ISSN: 2064-2035 REFLEKTIF: JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Vol. 3 No. 1 Oktober-Desember 2026

RESISTENSI PENDIDIKAN BUDAYA DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS BUDAYA ANAK PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR

Luluk Ilmayani[1], Feby Arief Nugroho[2], Yoga Pratama[3]

[1,2,3] Universitas Doktor Nugroho Magetan

ilmayaniluluk@gmail.com[1], nugrohofeby@gmail.com[2], yogapratamarth23@gmail.com[3]

Abstract

This study aims to analyze the forms of cultural education resistance in maintaining children's cultural identity at the elementary school level, identify the factors influencing the emergence of such resistance, and describe the efforts made by schools to preserve students' cultural identity. This study employed a qualitative approach using a descriptive research design. The research participants consisted of the principal, teachers, and students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation. The findings reveal that resistance to cultural education in maintaining children's cultural identity at the elementary school level is reflected in the low interest of some students in local culture, the dominance of popular culture influenced by technological advancement and digital media, the limited use of local languages within the school environment, and the suboptimal integration of local cultural values into the teaching and learning process. The factors contributing to this resistance include the influence of globalization, the family environment, limited learning resources and instructional media, and insufficient collaboration between schools and the community in preserving cultural heritage. The efforts undertaken by schools to maintain children's cultural identity include integrating cultural values into classroom instruction, organizing culture-based extracurricular activities, encouraging the use of local languages in specific school activities, implementing arts and cultural programs, and fostering collaboration with parents and the community.

Keywords: cultural education resistance, cultural identity, elementary school.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk resistensi pendidikan budaya dalam mempertahankan identitas budaya anak pada tingkat sekolah dasar, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi munculnya resistensi, serta mendeskripsikan upaya yang dilakukan sekolah dalam mempertahankan identitas budaya peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa resistensi pendidikan budaya dalam mempertahankan identitas budaya anak di sekolah dasar tampak dalam rendahnya minat sebagian peserta didik terhadap budaya lokal, dominasi budaya populer yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan media digital, terbatasnya penggunaan bahasa daerah dalam lingkungan sekolah, serta belum optimalnya integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor yang memengaruhi resistensi meliputi pengaruh globalisasi, lingkungan keluarga, keterbatasan media dan sumber belajar, serta kurangnya kolaborasi antara sekolah dan masyarakat dalam pelestarian budaya. Adapun upaya yang dilakukan sekolah untuk mempertahankan identitas budaya anak meliputi integrasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran, penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya, pembiasaan penggunaan bahasa daerah pada kegiatan tertentu, pelaksanaan kegiatan seni dan budaya, serta kerja sama dengan orang tua dan masyarakat.

Kata Kunci: resistensi pendidikan budaya, identitas budaya, sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan bangsa. Melalui pendidikan, kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan sehingga mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman. Pendidikan dasar, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD), memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, sikap, keterampilan, serta kemampuan berpikir peserta didik. Pada tahap ini, siswa berada dalam fase perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan pada jenjang selanjutnya.

Budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Budaya dapat membentuk pertumbuhan dan perkembangan seorang siswa. Hal ini dimulai dengan budaya lingkungan setempat dan berkembang ke budaya nasional, bangsa, dan universal yang dianut oleh manusia. Jika seorang siswa menjadi asing dari budaya terdekatnya, maka dia tidak mengenal budayanya dan tidak merasa bagian dari bangsanya. Siswa sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dalam keadaan seperti itu, dan dia bahkan cenderung menerima budaya luar tanpa mempertimbangkan sebelumnya (Faturrahman, 2012: 46). Menurut Koentjaraningrat (2015), budaya adalah seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui proses belajar. Budaya tidak diwariskan secara biologis, tetapi dipelajari dan ditransmisikan melalui pendidikan serta interaksi sosial.

Dalam era globalisasi saat ini, arus informasi dan budaya asing begitu mudah masuk dan memengaruhi kehidupan masyarakat, termasuk anak usia sekolah dasar. Nilai-nilai budaya lokal mulai terpinggirkan oleh budaya populer global yang lebih dominan dan mudah diakses. Kondisi ini berpotensi menyebabkan lunturnya identitas budaya lokal pada generasi muda. Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai budaya sejak dini. Melalui pendidikan budaya, baik dalam kurikulum, muatan lokal, maupun kegiatan ekstrakurikuler, sekolah dapat menjadi benteng (resistensi) terhadap pengikisan identitas tradisi lokal. Namun, dalam praktiknya, pendidikan budaya

sering menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya minat siswa, serta minimnya dukungan lingkungan (Joni, 2010: 29).

Resistensi pendidikan budaya adalah upaya sadar dan terstruktur dalam dunia pendidikan untuk menolak dominasi budaya luar (global, modern, homogen) yang berpotensi mengikis budaya lokal, sekaligus mempertahankan, menguatkan, dan mereproduksi identitas budaya tradisional melalui proses pembelajaran. Resistensi budaya tidak selalu berarti menolak perubahan atau perkembangan zaman, tetapi lebih kepada kemampuan masyarakat dan lembaga pendidikan untuk menyaring pengaruh budaya luar sehingga budaya lokal tetap terjaga. Sekolah memiliki peran penting dalam proses ini karena menjadi tempat pembentukan karakter dan identitas budaya anak sejak usia dini (Sari, 2023).

Pada tingkat sekolah dasar, resistensi pendidikan budaya dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi tertentu, pengenalan kesenian tradisional, pembelajaran berbasis budaya lokal, peringatan hari-hari budaya, serta pembiasaan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Pendidikan budaya pada tingkat sekolah dasar memiliki peran krusial dalam membentuk karakter generasi muda yang mencintai dan menghargai warisan budaya lokal mereka. Dengan mengenal dan memahami tradisi, adat istiadat, dan kearifan lokal, siswa akan lebih bangga dengan identitas budaya mereka dan dapat berperan aktif dalam melestarikannya (Maharani & Muhtar, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai resistensi pendidikan budaya dalam mempertahankan identitas budaya anak pada tingkat sekolah dasar, khususnya di MI NW Kumbung. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk resistensi, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya yang dilakukan sekolah dalam mempertahankan identitas budaya peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam bentuk-bentuk resistensi pendidikan budaya dalam mempertahankan identitas tradisi lokal pada tingkat sekolah dasar. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, proses, dan praktik pendidikan budaya yang berlangsung secara alami dalam konteks sekolah.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Wathan (MI NW) Kumbung, yang berlokasi di Desa Kumbung, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa MI NW Kumbung merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang masih menerapkan nilai-nilai pendidikan budaya dalam proses pembelajaran guna mempertahankan identitas budaya anak. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, yaitu mulai bulan April sampai dengan Juni 2026.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan budaya di sekolah, meliputi kepala madrasah, guru kelas dan guru muatan lokal, peserta didik sekolah dasar, serta tokoh masyarakat dan tokoh adat. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah (profil sekolah, visi dan misi, kurikulum, silabus, dan program kegiatan berbasis budaya), arsip dan catatan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pelestarian budaya lokal, buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, serta foto, video, dan dokumentasi lain yang mendukung data penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan pendidikan budaya di sekolah, interaksi guru dan siswa, serta kegiatan-kegiatan berbasis budaya. Wawancara dilakukan secara mendalam dan terstruktur kepada subjek penelitian untuk menggali pandangan, pengalaman, serta strategi yang digunakan dalam mempertahankan identitas budaya. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tambahan berupa dokumen sekolah, arsip kegiatan, dan foto-foto yang mendukung penelitian.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan pengabstrakan data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan matriks yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan makna data. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah disajikan, dan kesimpulan tersebut diverifikasi selama proses penelitian berlangsung.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, peserta didik, dan tokoh masyarakat. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check untuk mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan temuan penelitian kepada subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik di MI NW Kumbung, ditemukan bahwa resistensi pendidikan budaya dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MI NW Kumbung berupaya mempertahankan identitas budaya anak melalui berbagai bentuk pendidikan budaya yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di luar pembelajaran.

1. Bentuk Resistensi Pendidikan Budaya di MI NW Kumbung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resistensi pendidikan budaya dilakukan melalui beberapa bentuk. Pertama, integrasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran. Guru

mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai seperti sopan santun, gotong royong, saling menghormati, dan menghargai orang yang lebih tua selalu ditanamkan dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Fitriawati Azmi, S.Pd., selaku wali kelas III, yang menyatakan bahwa siswa terlihat lebih aktif saat materi dikaitkan dengan budaya lokal, kegiatan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan budaya lokal, pembiasaan penggunaan bahasa Sasak dalam komunikasi pada waktu tertentu, dan pengenalan permainan tradisional kepada peserta didik. Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa bentuk resistensi pendidikan budaya di MI NW Kumbung dilakukan melalui integrasi budaya dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari. Resistensi tidak diwujudkan dalam bentuk penolakan terhadap budaya luar, tetapi melalui upaya mempertahankan nilai-nilai budaya lokal agar tetap hidup di lingkungan sekolah.

Kedua, pelaksanaan kegiatan keagamaan dan budaya lokal. Kegiatan keagamaan seperti pembacaan doa bersama, pengajian, dan peringatan hari-hari besar Islam menjadi bagian dari pendidikan budaya yang diterapkan di madrasah. Selain itu, peserta didik juga diperkenalkan pada budaya lokal Sasak yang berkembang di lingkungan masyarakat sekitar sebagai bagian dari identitas daerah yang perlu dijaga dan dilestarikan. Ibu Nurhayati, S.Pd., selaku Kepala Madrasah, menyatakan bahwa dari 31 siswa kelas III, seluruh siswa mengikuti kegiatan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, sebanyak 31 siswa mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, siswa mengikuti kegiatan yang mengenalkan adat istiadat dan tradisi masyarakat Sasak, dan semua siswa mampu menggunakan bahasa Sasak dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dianalisis bahwa masyarakat dan tokoh adat memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pendidikan budaya di sekolah dasar. Peran tersebut tidak hanya berupa dukungan moral, tetapi juga keterlibatan langsung dalam proses pendidikan melalui kerja sama dengan pihak sekolah. Kehadiran tokoh adat sebagai sumber pengetahuan budaya memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata kepada peserta didik.

Ketiga, penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi. Dalam situasi tertentu, guru dan peserta didik menggunakan bahasa Sasak sebagai sarana komunikasi. Penggunaan bahasa daerah ini menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan identitas budaya lokal di tengah semakin dominannya penggunaan bahasa Indonesia dan pengaruh budaya luar. Ibu Hadijah, S.Pd., menyatakan bahwa dari 31 siswa kelas III, sebanyak 15 siswa menggunakan bahasa Sasak ketika berbicara dengan teman-temannya, bahasa Sasak digunakan secara spontan dalam percakapan sehari-hari, siswa terlihat lebih mudah memahami materi setelah diberikan penjelasan menggunakan bahasa daerah, dan guru tidak melarang penggunaan bahasa Sasak saat komunikasi informal di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi di lingkungan sekolah masih diterapkan sebagai bagian dari upaya mempertahankan identitas budaya siswa. Guru, siswa, dan sebagian warga sekolah menggunakan bahasa daerah, terutama pada situasi informal seperti saat istirahat, kegiatan di luar kelas, atau ketika menjelaskan materi yang berkaitan dengan budaya lokal. Dengan demikian, penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi merupakan salah satu bentuk resistensi pendidikan budaya, karena menjadi strategi sekolah dalam mempertahankan identitas budaya di tengah arus globalisasi.

Keempat, pembiasaan perilaku budaya di sekolah. Sekolah menerapkan berbagai kegiatan pembiasaan yang mencerminkan budaya lokal, seperti salam, sikap hormat kepada guru, kerja sama dalam kegiatan sekolah, dan menjaga tata krama dalam berinteraksi. Ibu Sahuni, S.Pd., menyatakan bahwa dari 31 siswa kelas III, sebanyak 23 siswa secara rutin memberi salam dan mencium tangan guru, siswa menunjukkan sikap hormat ketika berbicara dengan guru, siswa terbiasa meminta izin sebelum keluar atau masuk kelas, dan siswa menggunakan bahasa yang sopan ketika berinteraksi dengan guru.

2. Upaya Mempertahankan Identitas Budaya Anak

Berdasarkan hasil penelitian, upaya yang dilakukan sekolah untuk mempertahankan identitas budaya anak meliputi: (a) menanamkan nilai-nilai budaya sejak usia dini, yaitu upaya sekolah untuk membiasakan siswa kelas III mengenal dan menerapkan nilai-nilai budaya Sasak, seperti penggunaan bahasa daerah, sopan santun, gotong royong, dan penghormatan kepada orang yang lebih tua, sehingga identitas budaya mereka tetap terjaga dan tidak mudah terpengaruh oleh budaya luar; (b) membiasakan penggunaan bahasa daerah dalam situasi tertentu, yaitu upaya yang dilakukan sekolah untuk mendorong siswa menggunakan bahasa daerah (bahasa Sasak) pada waktu, kegiatan, atau kondisi tertentu sebagai bentuk pelestarian budaya lokal; (c) mengenalkan tradisi dan adat istiadat lokal kepada siswa, yaitu upaya sekolah untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman kepada siswa mengenai berbagai tradisi, kebiasaan, nilai, dan aturan yang hidup dalam masyarakat setempat; (d) melibatkan siswa dalam kegiatan budaya yang diselenggarakan sekolah maupun masyarakat, yaitu upaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam berbagai kegiatan budaya sehingga mereka dapat mengenal, memahami, dan menghayati nilai-nilai budaya yang ada di lingkungannya; dan (e) memberikan keteladanan oleh guru dan orang tua dalam menerapkan nilai-nilai budaya, yaitu upaya menunjukkan perilaku, sikap, dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya kepada anak sehingga mereka dapat meniru dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sukarman, S.Pd.I., terdapat beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan budaya di MI NW Kumbung, yaitu: (a) dukungan kepala sekolah terhadap program pendidikan budaya; (b) komitmen guru dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada peserta didik; (c) lingkungan masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai budaya lokal; (d) keterlibatan orang tua dalam membimbing dan mengajarkan budaya kepada anak; dan (e) adanya kegiatan sekolah yang mendukung pelestarian budaya dan pembentukan karakter peserta didik.

Di samping faktor pendukung, peneliti juga menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan pendidikan budaya. Salah satu hambatan utama adalah pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Banyak siswa yang lebih tertarik pada budaya populer yang berasal dari luar daerah maupun luar negeri dibandingkan budaya lokal yang dimiliki. Selain itu, penggunaan bahasa daerah yang semakin berkurang di lingkungan keluarga juga menjadi tantangan dalam mempertahankan identitas budaya anak. Padahal bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam budaya yang mencerminkan identitas suatu masyarakat. Faktor

penghambat lainnya meliputi kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, menurunnya minat anak terhadap budaya lokal, terbatasnya sarana dan media pembelajaran budaya, serta kurangnya intensitas kegiatan budaya di sekolah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan R1, diketahui bahwa resistensi pendidikan budaya di sekolah dasar muncul karena peserta didik lebih tertarik pada budaya populer dan penggunaan media digital dibandingkan budaya lokal. Menurut R1, siswa cenderung kurang antusias ketika mengikuti pembelajaran yang berkaitan dengan bahasa daerah, permainan tradisional, maupun kesenian lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan arus globalisasi telah memengaruhi cara pandang peserta didik terhadap budaya. Budaya populer yang mudah diakses melalui internet dan media sosial menjadi lebih menarik dibandingkan budaya lokal yang dianggap kurang relevan dengan kehidupan mereka.

Menurut James C. Scott (1985), resistensi merupakan respons individu atau kelompok terhadap nilai, aturan, atau praktik yang dipandang kurang sesuai dengan kepentingan dan pengalaman mereka. Dalam konteks pendidikan budaya, rendahnya minat peserta didik dapat dipahami sebagai bentuk resistensi pasif terhadap materi pembelajaran budaya yang belum mampu menjawab kebutuhan dan minat mereka. Menurut Pierre Bourdieu (1977) melalui konsep cultural capital menjelaskan bahwa individu lebih mudah menerima budaya yang memperoleh pengakuan dan nilai tinggi di lingkungan sosialnya. Dominasi budaya populer dalam media menyebabkan budaya lokal memiliki posisi yang kurang kuat dalam kehidupan peserta didik.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan R2, resistensi pendidikan budaya tidak hanya berasal dari peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan guru, dukungan keluarga, dan kebijakan sekolah. R2 mengungkapkan bahwa guru sering mengalami kesulitan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran karena keterbatasan media, bahan ajar, dan alokasi waktu. Selain itu, sebagian orang tua lebih memprioritaskan pencapaian akademik daripada penguatan identitas budaya anak.

Menurut Lev Vygotsky (1978), perkembangan pengetahuan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan budaya. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan budaya membutuhkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Apabila lingkungan keluarga tidak membiasakan penggunaan bahasa daerah atau pelaksanaan tradisi lokal, maka proses internalisasi budaya di sekolah menjadi kurang optimal. Berdasarkan pendapat R1 dan R2 dapat disimpulkan bahwa resistensi pendidikan budaya di sekolah dasar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya minat peserta didik terhadap budaya lokal, sedangkan faktor eksternal mencakup pengaruh globalisasi, keterbatasan kompetensi guru, kurangnya dukungan keluarga, keterbatasan media pembelajaran, dan kebijakan sekolah yang lebih berorientasi pada capaian akademik. Temuan ini memperlihatkan bahwa resistensi pendidikan budaya merupakan fenomena yang kompleks sehingga penanganannya memerlukan kerja sama antara guru, orang tua, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai budaya seperti sopan santun, gotong royong, rasa hormat kepada orang yang lebih tua, serta tanggung jawab. Ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan resistensi pendidikan budaya di MI NW Kumbung, yaitu: (1) komitmen guru dan kepala sekolah dalam melestarikan budaya lokal, yang terlihat dari berbagai program dan kegiatan yang mendukung penanaman nilai budaya kepada siswa; (2) dukungan keluarga, di mana orang tua yang masih menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari membantu memperkuat pendidikan budaya yang diberikan di sekolah; dan (3) lingkungan masyarakat yang masih menjaga tradisi dan adat istiadat setempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di MI NW Kumbung, dapat disimpulkan bahwa pendidikan budaya memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan identitas budaya anak di tengah perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran, pembiasaan, serta penanaman nilai-nilai budaya lokal di lingkungan sekolah, peserta didik memperoleh pemahaman dan kesadaran akan pentingnya menjaga budaya daerah sebagai bagian dari identitas diri dan masyarakat.

Bentuk-bentuk resistensi pendidikan budaya di MI NW Kumbung meliputi integrasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran, pelaksanaan kegiatan keagamaan dan budaya lokal, penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi, serta pembiasaan perilaku budaya di sekolah. Upaya yang dilakukan sekolah untuk mempertahankan identitas budaya anak meliputi menanamkan nilai-nilai budaya sejak usia dini, membiasakan penggunaan bahasa daerah dalam situasi tertentu, mengenalkan tradisi dan adat istiadat lokal, melibatkan siswa dalam kegiatan budaya, dan memberikan keteladanan oleh guru dan orang tua.

Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan budaya meliputi peran guru dalam menanamkan nilai-nilai budaya, dukungan lingkungan sekolah, keterlibatan orang tua, budaya lokal yang masih terjaga di lingkungan masyarakat, pembiasaan nilai-nilai karakter berbasis budaya, serta kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sekolah berbasis budaya. Adapun faktor penghambat meliputi pengaruh globalisasi dan budaya asing, penggunaan teknologi dan media sosial yang berlebihan, kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, menurunnya minat anak terhadap budaya lokal, terbatasnya sarana dan media pembelajaran budaya, serta kurangnya intensitas kegiatan budaya di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Boston: Pearson Education.

Ginting, S. M. B. (2020). Peran Guru dalam Menerapkan Nilai-Nilai Budaya Lokal di Era Revolusi Industri 4.0 pada Peserta Didik. *Universitas Negeri Medan*.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu, 6*(4), 5961–5968.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution. (2017). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pingge, H. D. (2017). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba (JES), 1*(2), 582–591.

Sari, I. (2023). Mempertahankan Budaya Lokal Melalui Pendidikan: Kajian Filsafat Pendidikan dalam Konteks Masyarakat Mamas. *Institut Agama Kristen Negeri Toraja*, 1–8.

Suarningsih, N. M. (2019). Peran Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2*(1), 23–30.

Suyadi. (2018). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.